

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan waktu, pola pikir, dan juga perubahan sistem, apresiasi terhadap kesusasteraan menjadi hal yang biasa dalam pesantren. Terkait dengan hal itu, para santri berpandangan bahwa tradisi bersastra dalam pesantren perlu ditumbuhkembangkan sebagai media yang indah dalam menyuarakan aspirasinya (Machsum, 2010). Lebih-lebih apresiasi sastra yang berkembang didukung oleh penerbit yang siap menampung dan mengembangkan minat para santri yang ingin menulis dan menerbitkan karya-karyanya.

Perkembangan novel cilik atau novel remaja juga turut memengaruhi minat para santri untuk menuliskan pengalamannya tentang dunia pesantren. Hal itu telah dibuktikan dengan terbitnya beberapa novel dengan latar belakang pesantren yang ditulis oleh para santri. Selain itu, mereka juga mahir menulis anekdot, cerita, dan wacana sosial budaya.

Bahkan akhir-akhir ini banyak kiai dan santri yang menulis novel, cerita, anekdot dan lain-lain yang diterbitkan oleh pesantren sendiri. Dengan demikian, citra buram tentang sastra pesantren yang selama ini dianggap sebagai sastra pinggiran telah berakhir.

Perkembangan karya sastra pesantren tentu sangat menggembirakan karena sebelumnya karya sastra pesantren jumlahnya sangat sedikit, bahkan dalam pertumbuhan dan percaturan sastra Indonesia kurang diperhitungkan. Munawar (dalam Machsum, 2010) menyatakan bahwa fenomena itu menunjukkan sesuatu

komplikasi yang unik, karena eksistensi sastra pesantren selama ini mengalami sepi dari penciptaan-penciptaan baru.

Belakangan ini, sejumlah pesantren di Jawa Timur telah mengembangkan kesenian, termasuk sastra. Misalnya, pondok pesantren Annuqayya Quluk-Quluk, Madura yang terkenal dengan sanggar sastranya, pesantren Sidogiri Pasuruan yang terkenal dengan penerbitan karya sastra, dan masih ada lagi sejumlah pondok pesantren di Jawa Timur yang memberikan keleluasaan untuk berkreasi kepada para santrinya.

Sastra pesantren sebagai sebuah konsep sastra memiliki estetika sendiri, karena pesantren adalah sebuah subkultur yang telah terbentuk lama dan menjadi habitus tersendiri. Terkait dengan konsep itu, Hidayatullah (2007a) menyatakan bahwa konstruksi estetika sastra pesantren memiliki kekuatan roh yang transenden. Hal itu menurut Haedari (2006) tidak terlepas dari ciriciri watak dasar pesantren yaitu, ikhlas, sederhana (baca: zuhud), terbuka, mandiri, dan cinta kepada ilmu pengetahuan. Santri telah mengeksplorasi roh kepesantrenan tersebut dalam karya-karyanya dan secara otomatis menjadi identitas pesantren.

Asumsi itu didasarkan pada pendapat Teeuw (1980) yang mengatakan bahwa sastra tidak lahir dari kekosongan budaya. Bila ditelisik berdasarkan sejarah, karya sastra yang lahir di lingkungan pesantren mengangkat tema-tema nilai esoterik keagamaan, cinta Ilahiyyah, dan pengalaman-pengalaman sufistik. Hal itu dapat dilihat dalam karya-karya pesantren tahun 1980-an, seperti Acep Zamzam Noor, D. Zawawi Imron, Zaenal Arifin Toha, Jamal D. Rahman, Abidah el-Khaliqi, Kuswadi Syafi'i, dan lain-lain (Linda Sarmili: www.suarakaryaonline.com/new.html?id=274390).

Menurut Imron Zawawi, munculnya sastrawan-sastrawan tersebut kemudian menjadi wajah baru dalam khazanah sastra Indonesia dan sekaligus menjadi bagian yang tak terpisahkan dari sastra Indonesia. Selanjutnya, ia menyatakan bahwa metamorfosis sastra pesantren juga menjadi genre sastra pesantren memiliki masa depan yang luas karena sudah tidak terikat oleh ketentuan-ketentuan bentuk.

Karya sastra pesantren lebih mengutamakan kedalaman atau intensitas kreatif daripada keharusan memenuhi ketentuan bentuk tertentu. Tema dan masalah yang digarap dalam karya sastra pesantren juga telah bebas dan terkait kehidupan sehari-hari. Sastra pesantren tidak hanya menjadikan ketasawufan sebagai tema utama dalam etos kreativitasnya tetapi juga berusaha untuk merambah ke sisi ruang-ruang yang lain. Pergeseran itu disebabkan oleh pergulatan pesantren dengan budaya-budaya global, salah satunya adalah teman romantisisme dalam karya sastra pesantren.

Dewasa ini romantisisme mengalami penyempitan makna, romantisisme diartikan sebagai genre sastra yang berisi kisah-kisah asmara yang indah dan penuh oleh kata-kata yang memabukkan perasaan. Sebenarnya sifat-sifat romantisisme sangat bervariasi dan kompleks sehingga sulit untuk dirumuskan begitu saja.

Menurut Sumarjo (1996:243) romantik merupakan istilah kesusastraan untuk menunjukkan karya perasaan dari pada segi intelektualnya. Karya sastra romantik sering mengandung pemujaan terhadap keagungan baik dalam pelukisan karakter, pelukisan peristiwa, maupun suasana sehingga jauh dari pemahaman realita.

Romantisisme merupakan aliran yang menggunakan prinsip bahwa karya sastra merupakan cerminan kehidupan realistik yang menggambarkan kehidupan manusia yang berliku-liku dengan menggunakan bahasa yang indah sehingga dapat

menyentuh emosi pembaca. Keindahan menjadi fokus utama dalam romantisme (Endaswara, 2003 : 33).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa romantisme merupakan aliran sastra yang didominasi oleh perasaan dibandingkan logika dalam berfikir. Aliran romantisme lebih mementingkan curahan perasaan yang indah dan menggetarkan jiwa serta gambaran kehidupan yang penuh duka yang diungkapkan dalam estetika diksi dan gaya bahasa yang mendayu-dayu. Aliran ini di cirikan oleh minat pada alam, latar di masa lalu, kemurungan, kesedihan, kegelisahan serta kespontanan dalam pemikiran, tindakan yang jauh dari realita. Noyes menyebutkan bahwa sedikitnya ada enam cirri yang muncul dari karya-karya romantis yaitu kembali ke alam, kemurungan atau melankolis, primitivisme, sentimentalisme, individualisme, dan eksotisme. Unsur romantisme dalam novel Hati Suhita dianalisis menggunakan pendekatan struktural.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan pada latar belakang di atas, maka permasalahan pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- a. Bagaimana aspek romantisme dalam Novel Hati Suhita karya Khilma Anis?
- b. Bagaimana ciri-ciri romantisme dalam Novel Hati Suhita karya Khilma Anis?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana romantisme dalam novel Hati Suhita?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain :

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah koleksi pengetahuan yang berhubungan dengan analisis nilai kemanusiaan dalam karya sastra, khususnya berkaitan dengan novel. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi para guru / dosen yang ingin melakukan penelitian-penelitian secara lebih lanjut.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan para siswa tentang nilai-nilai romantisisme sastra yang terkandung dalam novel Hati Suhita.

